

## Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan

Yornan Masinambow

STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa

E-mail: [yornanmasinambow@gmail.com](mailto:yornanmasinambow@gmail.com)

### Article History

Submitted:

10 November 2022

Accepted:

18 Januari 2023

Published:

Juni 2023

### DOI:

<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1>

Copyright: ©2023, Authors.

### Keywords:

Friendship Theology;  
Christian Education;  
Educator; Learner.

### Kata-kata kunci:

Teologi Persahabatan;  
Pendidikan Kristen;  
Pendidik; Peserta Didik

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International License.



**Abstract:** *This article aims to stressed friendship to embrace and then to empower Christian education so can be a friendly, egaliter, or emancipatory reorientation occurs between educators and learners through mutual interaction. The reorientation of Christian education through friendship theology is believed to be able to dismantle the reality of the authoritarian, superior, top-down Christian education praxis with a hierarchical face. Reorientation of Christian education through friendship theology believed can be able to dismantle the reality of the authoritarian, superior, top-down Christian education praxis with a hierarchical perspective. This article uses a descriptive qualitative approach where the author describes the theories about friendship theology and Christian education related to the purpose of writing this article, then brings them together through an interpretive study. The results of this study offer at least four aspects of friendship theologically for the reorientation of Christian education, namely; Christian education on shared story friendship where friendly relations between educators and students are emphasized to share everyday stories, Christian education on the friendship of love with respect and respect for one another, Christian education on the friendship of reciprocal commitments, where equal equality relations, doing hospitality, the common good. Then the Christian education of friendship to implement a shared vision where dialogue exists, and continues to build a balanced learning process as friends dynamically.*

**Abstrak:** Artikel ini hendak menekankan teologi persahabatan yang merangkul, memberdayakan pendidikan Kristen agar terjadinya reorientasi ramah, egaliter atau emansipatoris antara pendidik dan peserta didik melalui interaksi bersama. Reorientasi pendidikan Kristen melalui teologi persahabatan diyakini mampu membongkar realitas praksis pendidikan Kristen yang otoriter, superior bersifat top-down yang berpandangan hierarkis. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana penulis mendeskripsikan teori-teori seputar teologi persahabatan dan pendidikan Kristen yang terkait tujuan penulisan artikel ini, kemudian memercakapkan keduanya melalui pengkajian interpretatif terhadapnya. Hasil penelitian ini menawarkan setidaknya empat aspek persahabatan secara teologis untuk reorientasi pendidikan Kristen yakni; pendidikan Kristen persahabatan *shared story* dimana relasi sahabat

antara pendidik dan peserta didik ditekankan untuk berbagi cerita sehari-hari, pendidikan Kristen persahabatan cinta kasih dengan adanya rasa hormat serta menghargai satu dengan yang lain, pendidikan Kristen persahabatan komitmen timbal-balik, dimana relasi persamaan yang setara, melakukan keramahan, kebaikan bersama. Kemudian pendidikan Kristen persahabatan untuk menerapkan visi bersama dimana hadirnya dialog, dan terus membangun proses pembelajaran yang seimbang sebagai sahabat secara dinamis.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk belajar memiliki potensi besar untuk mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Untuk mewujudkannya dibutuhkan interaksi sosial kritis-kreatif yang direalisasikan melalui peningkatan kualitas mutu pendidikan. Mengembangkan setiap potensi peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan yang berkualitas tersebut. Untuk mewujudkannya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik pendidik dan peserta didik sangat diperlukan (Widodo, 2016). Namun, realitas yang terjadi adalah sumber daya manusia bagi pendidikan menjadi stagnan atau pasif. Abdillah menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang mencakup daya kritis, etis, dan menekankan moralitas mengalami kemunduran, berakibat pada pendidikan bagi manusia direduksi menjadi materialis, hedonis, dan pragmatis (Abdillah, 2017). Padahal visi pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa, justru menjadi pendidikan yang bersifat mekanistik, kaku, bahkan tidak ramah bagi peserta didik. Keberhasilan mereka hanya diukur secara kognitif, mencapai nilai atau angka yang tinggi (Dewi, 2019).

Pendidikan Kristen juga punya visi penting yakni menanamkan nilai-nilai kristiani yang berpusat kepada Yesus Kristus. Berdasarkan Amsal 1:7 sebagai landasan biblis yang menyatakan bahwa: “takut akan Tuhan merupakan permulaan pengetahuan”,

dan oleh karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen seharusnya menghadirkan sikap sukacita, tekad serta kemauan yang mau belajar (Marija et al., 2019a). Dengan sikap demikian, pendidikan Kristen mampu menuntun peserta didik untuk memahami iman Kristen baik secara personal maupun komunal dan diterapkan dalam hidup mereka sehari-hari selaku sekolah kehidupan yang kritis dan reflektif (Sidjabat, 2019). Akan tetapi masalahnya saat ini adalah kecenderungan pendidikan Kristen yang lebih mengutamakan aspek kognitif, transfer pengetahuan, yang berakibat pada berkuasanya sikap indoktrinasi. Pada praksisnya, para pendidik Kristen baik di lingkungan sekolah maupun gereja punya otoritas superior karena pengetahuan hanya ada dalam diri mereka saja (Lauterboom, 2019). Jadi tidak mengherankan bahwa pendidikan Kristen menjadi kaku, tidak fleksibel, hanya menghafal ayat-ayat Alkitab hingga pengakuan Iman. Memorisasi menjadi dominan pada pendidikan Kristen saat ini.

Selain itu, pendidikan Kristen melalui guru serta pendeta yang merupakan pengajar menjadi otoritatif serta superior karena memiliki pengetahuan lebih tinggi, dan dianggap pemegang kuasa karena dianggap wakil Tuhan. Padahal disisi lain, peserta didik melalui pengalaman sehari-hari mereka juga punya pengetahuan dan melalui interaksi dalam proses pembelajaran, pengetahuan peserta didik tersebut mampu untuk dikembangkan. Pada akhirnya pendidikan Kristen hadir dalam bentuk kolonial yakni mentransfer pengetahuan yang bersifat *top-*

*down* (Lauterboom, 2019). Konsekuensinya, orientasi pendidikan Kristen menjadi tidak ramah, monolog, dan bersifat hierarkis.

Untuk mengatasi sifat pendidikan Kristen yang bersifat *top-down* tersebut, maka diperlukan reorientasi pendidikan Kristen kemanusiaan yang ramah, serta egaliter. Susanta menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengutamakan misi Yesus Kristus sebagai dasar bersama dengan perspektif persahabatan-Nya untuk menemukan sesama kemudian merangkulnya (Susanta, 2020). Ini berarti wajah keramahan telah ditunjukkan Yesus bagi sesama sebagai bagian dari misi-Nya untuk menghadirkan inspirasi agar para pendengar-Nya mewujudkan persahabatan dalam setiap pelayanan mereka (Simanjuntak et al., 2021). Teologi persahabatan bisa menjadi semacam jalan keluar bagi pendidikan Kristen saat ini.

Melalui sikap optimis, pelayanan persahabatan Tuhan Yesus mampu mendorong pendidikan Kristen untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang tidak ramah atau otoritatif tersebut. Persahabatan secara teologis merupakan istilah lain dari 'kasih' (*filia*) dimana Yesus Kristus bersedia untuk 'berkurban' bagi sahabat-sahabat-Nya seperti dalam Yohanes 15: 13-15; "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak lagi menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku".

Adiprasetya menyatakan bahwa Yesusewartakan komunitas cinta kasih yang disapa "sahabat" dan harus terus ditata sebaik mungkin oleh komunitas persahabatan. Ini

berarti tidak ada yang merasa diri merendahkan dan menuntut diri untuk ditinggikan. Semua sama di hadapan Kristus, Sang Kasih sekaligus Sang Sahabat itu (Adiprasetya, 2015). Dengan demikian, menurut penulis teologi persahabatan mampu untuk merangkul pendidikan Kristen di saat ini.

Hasil penelitian yang terkait mengenai teologi persahabatan sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, dari Yohanes Susanta yang memfokuskan teologi persahabatan bukan hanya sebagai tema konseptual saja melainkan harus menjadi praksis dalam kehidupan bergereja ketika terjadi perjumpaan warga jemaat dengan memperlakukan sesama sebagai sahabat (Susanta, 2018). Kedua, penelitian dari Fredy Simanjuntak, Papay, Lahagu, Evimalinda dan Yusak Ferry tentang "Refleksi Konseptual Misi Yesus melalui Keramahan Gereja di Indonesia". Artikel ini menyajikan konsep pelayanan Yesus, sebagai pribadi yang ramah serta menghadirkan wajah persahabatan dan keramahan terhadap ruang publik di gereja melalui pemberitaan Injil secara teologis maupun sosiologis (Simanjuntak et al., 2021). Ketiga, penelitian dari Vesa Benedict. Ia menggunakan konsep persahabatan sebagai kajian metodologis pendidikan Kristen berlandaskan Yesus sebagai Guru yang paling unggul, kemudian mengundang semua orang dalam proses pembelajaran untuk menekankan aspek apresiatif, serta menghormati, mengasihi satu dengan yang lain dalam konteks pendidik dan peserta didik (Benedict, 2019). Keempat, penelitian dari Tuju, Siahaan, Ayok, Siagian, dan Sampelang yang membahas konsep persahabatan dalam praksis hospitalitas (keramahan) pendidikan Kristen. Ditekankan dalam penelitian tersebut bahwa teologi persahabatan berarti bersedia untuk membuka diri terhadap sesama yang beragam khususnya dalam konteks pendidikan Kristen (Tuju et al., 2021).

Berdasarkan pembahasan dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa teologi persahabatan pada dasarnya berlandaskan pada pelayanan misi Yesus yang bersifat ramah, terbuka dan bersahabat terhadap sesama yang kemudian harus dipraktikkan bagi setiap orang percaya. Namun, perlu diperhatikan bahwa penelitian yang membahas mengenai reorientasi pendidikan Kristen yang ditransformasi melalui teologi persahabatan belum banyak dikaji. Selain itu telaah tulisan ini adalah mengkritik pendidikan Kristen yang otoritatif, tidak egaliter dan mengindoktrinasi, kemudian membangun dengan prinsip teologi persahabatan yang ramah, setara, dan berprinsip kemanusiaan. Dengan menghadirkan teologi persahabatan terhadap pendidikan Kristen akan dihasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensinya dengan kritis dan kreatif, juga terbuka untuk berdialog secara nyaman dengan para pendidik. Dengan demikian, melalui tulisan ini, tesis pernyataan penulis adalah pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi persahabatan dapat menjadi pilihan terkini karena mampu untuk membuka ruang diskusi cinta kasih yang egaliter, saling mendengar antara pendidik dan peserta didik tanpa memandang yang satu menguasai yang lain secara hierarkis.

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana pendidikan Kristen mengalami reorientasi melalui teologi persahabatan? Diharapkan melalui pertemuan konstruktif antara teologi persahabatan dan pendidikan Kristen akan menghasilkan perubahan-perubahan orientasi edukatif kristiani yang ramah, dan emansipatoris antara pendidik dan peserta didik baik dalam konteks gereja maupun sekolah yang pada akhirnya menerapkan karakter Yesus Kristus Sang Sahabat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian menyelidiki permasalahan dengan analisis teori dan juga melakukan interpretasi terhadapnya (Zaluchu, 2020). Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman atau pandangan teoretis tersebut. Jadi, penelitian ini berkenaan dengan menemukan prinsip-prinsip atau nilai-nilai kebenaran dari perspektif teologis (S. I. and D. A. L. Lumintang, 2016).

Dengan menggunakan analisis teori dari berbagai macam sumber baik dari jurnal, buku, dan dokumen-dokumen yang relevan, peneliti berusaha mengkonstruksi topik penelitian (Zaluchu, 2021) tentang pendidikan Kristen melalui kajian teologi persahabatan agar mampu mewujudkan suatu hospitalitas pendidikan Kristen berwajah sahabat, egaliter satu dengan yang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pendidikan Kristen Bercorak Suboordinasi***

Hadirnya corak suboordinasi dalam pendidikan Kristen mengikuti pola pembelajaran sekolah-sekolah *Reggio Emilia* sebagaimana dikemukakan oleh Layantara dengan karakteristik kurikulum yang tertata rapi, sudah ditentukan apa yang dipelajari, termasuk setiap aktivitas peserta didik. Tenaga pendidik menjadi penting sekaligus menjadi sentral dalam setiap proses pembelajaran (Jessica Layantara, 2021). Dalam praktiknya, pendidik dapat diposisikan sebagai unsur yang punya kuasa langsung dengan peserta didik karena pendidiklah yang memberikan penilaian secara langsung.

Realitas tentang subordinasi pendidikan Kristen juga dijabarkan oleh Jennifer Fresy Wowor yang menyatakan bahwa para pendidik telah sadar maupun tidak telah melestarikan bentuk-bentuk intoleransi

dan penindasan bahkan nilai-nilai kekerasan bagi mereka yang dianggap berbeda atau status sosial lebih rendah (Wowor, 2021). Konsekuensi bagi para peserta didik adalah mereka tidak berani mengungkapkan pengalaman pribadinya sebagai salah satu sarana pembelajaran dan hanya menghasilkan budaya diam. Sekali lagi, pendidikan terfokus pada pendidik baik guru maupun pendeta yang punya posisi signifikan atau memiliki kuasa, karena mereka adalah wakil Tuhan. Pada akhirnya otoritas superior ada pada pendidik itu sendiri. Berarti, nilai-nilai kolonialisme masih tetap ada dalam konteks pendidikan Kristen saat ini (Lauterboom, 2019). Kuasa pendidik terhadap peserta didik telah tertanam dan selalu menjadikannya sebagai objek pengetahuan. Pada akhirnya, kekuasaan pendidikan yang dijalankan membuat peserta didik hanya menjadi tubuh yang patuh dan berguna.

Subordinasi pendidikan hadir oleh karena masih adanya jejak-jejak kolonial dengan karakteristik ‘mental terjajah’ serta menekankan pendidikan ‘tukang’ dengan kurangnya sikap berpikir kritis peserta didik untuk mempertanyakan secara rasional apa yang sedang dan sudah terjadi (Masinambow, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Kristen yang masih bercorak subordinasi melahirkan ketidakramahan dalam proses pembelajaran manusia. Masih adanya sistem oligarki, hierarkis, telah menjadi realitas sosial yang normal bagi pendidikan Kristen. Penanaman ajaran tertentu kepada peserta didik tanpa proses timbal balik berakibat pada terus eksisnya indoktrinasi melalui pendekatan menghafal sebagai pembelajaran yang utama (Sianipar, 2017).

Antitesis dari pendidikan Kristen yang terpengaruh sifat kuasa dan otoriter tersebut tentunya ada dalam teologi persahabatan. Landasan biblis dalam Amsal 17:17 yang

berkata: “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” telah mengkonfirmasi hal tersebut. Kasih seorang sahabat hadir dalam diri Yesus Kristus sebagaimana dikemukakan Danik Lumintang yang menyatakan bahwa kekristenan menampilkan Yesus yang adalah sahabat sejati sebagai Guru Agung. Pengajaran-Nya adalah mengenai konsep yang paling mendalam soal kehidupan manusia. Yesus menyertakan dalam pendidikan semua elemen yang diperlukan oleh para murid-Nya. Ia melaksanakan pengajaran, berkhotbah, memanggil, mempersiapkan, mendampingi, bahkan menguji mereka yang mengikuti Dia (D. A. Lumintang, 2017).

Pendidikan dari Yesus telah meletakkan dasar persahabatan bagi para pengikut-pengikut-Nya. Jadi, pendekatan pendidikan persahabatan berlandaskan pada pengajaran Yesus tidak hanya terpaku pada cara Ia berbicara maupun berkhotbah, melainkan pada cara Ia merangkul sesama manusia dari berbagai kalangan, baik para ahli agama, pemungut cukai, orang buta, orang lumpuh, para pelacur, maupun orang-orang berdosa lainnya. Pendekatan persahabatan Yesus ini patut untuk ditiru karena bukan saja Ia melakukan mukjizat tetapi bagaimana Dia mampu mendekati seluruh orang-orang dengan motivasi Kasih yang besar.

Kallon menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang bersahabat mendorong setiap orang, dari berbagai usia, laki-laki dan perempuan untuk mampu memahami diri mereka sebagai pribadi yang hidup dalam lingkup moralitas Kristus melalui kajian etis, pengilhaman Kitab Suci, dan pembelajaran doktrinal gerejawi yang ramah. Ditekankan juga bahwa pendidikan Kristen merupakan bagian dari visi pribadi dibentuk melalui proses pembelajaran (Kallon, 2022). Pada akhirnya seperti yang dijelaskan oleh Jack

Seymour bahwa pendidikan Kristen haruslah menjadi sebuah proses yang menolong orang-orang menghadapi kehidupan (Seymour, 2016).

### **Memahami Teologi Persahabatan**

Teologi persahabatan dalam wacana teologis bukanlah bidang baru. Shields mengemukakan bahwa tema mengenai persahabatan sudah mendapatkan perhatian dari para teoris Kristen. Kurang lebih beberapa dekade terakhir, kajian persahabatan sudah menjadi bagian diskursus historis dalam tradisi Kristen. Dalam perkembangannya, baik dari sisi konten maupun konteks, “*friendship renewal*” menjadi semacam tujuan utama bagi aktivitas pendidikan (Shields, 1996).

Anderson mendefinisikan persahabatan sebagai kesatuan relasional antara mereka yang saling menghargai, menghormati dan terlibat dalam hidup mereka satu dengan yang lain (Anderson, 1982). Roberts menjelaskan persahabatan harus direngkuh oleh para pemikir, termasuk para filsuf, teolog, bahkan pendidik. Ia menyatakan bahwa persahabatan merupakan hubungan timbal balik sederajat dengan adanya ikatan suci yang menyatukan baik pribadi maupun masyarakat. Roberts juga menambahkan bahwa persahabatan sejati menawarkan tiga aspek yakni; kebajikan, keintiman, dan kegunaan (Robert, 2019). Dari sisi historis, alih-alih memandang konsep persahabatan sebagai nilai yang berwajah aristokrat (punya kuasa), para pengikut Kristus dalam hal ini kekristenan mula-mula (abad pertama) mendasarkannya cita-citanya pada suatu gagasan transenden tentang Tuhan yang penuh cinta kasih (Robert, 2019).

Konsep persahabatan dalam pengertian kekristenan adalah mewujudkan hubungan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, tempat kerja,

komunitas iman dan dimanapun terjadi pertemuan antar sesama manusia (Kerney, 2007). Dasar dari teologi persahabatan merujuk kepada Yesus, Sang Inkarnasi ke dunia, yang mendemonstrasikan bagaimana persahabatan sama seperti relasi cinta kasih Allah Trinitas dan harus diteladani manusia satu dengan yang lain (Kerney, 2007).

Sebagaimana pendapat Kerney, Moltmann menjelaskan tentang persahabatan harus tertuju kepada Yesus sebagai teladan dalam relasi dengan murid-murid-Nya. Bagi Yesus, cinta dari dan kepada Allah memberi dasar persahabatan di antara para murid-Nya. Moltmann kemudian melihat persahabatan sebagai prinsip esensial dalam kehidupan. Ia juga menekankan untuk tidak hanya mengenal Yesus sebagai sahabat melainkan menghidupi kasih-Nya sebagai apa yang disebut dengan “persahabatan terbuka” (Moltmann, 1997).

Anderson menyatakan bahwa Yesus telah lebih dahulu menunjukkan bagi sahabat-sahabat-Nya yang utama ialah untuk memberi bukan menerima. Hal tersebut membuat manusia dalam konsep persahabatannya adalah memberikan diri mereka sendiri cinta kasih bagi sesama, oleh karena Yesus terlebih dahulu telah mengasihi manusia (Anderson, 1982). Jadi, dapat ditekankan bahwa persahabatan adalah tentang relasi cinta kasih. Persahabatan cinta kasih ini sering ditandai dengan adanya kesamaan atau kesatuan ditengah perbedaan. Dengan demikian persahabatan digambarkan sebagai *triadic love* (Ellithorpe, 2018).

### **Mewujudkan Pendidikan Kristen yang berlandaskan Teologi Persahabatan bagi Sesama**

Untuk mewujudkan pendidikan Kristen melalui teologi persahabatan, terlebih dahulu ditekankan bahwa setiap persahabatan dilihat sebagai suatu komunitas praksis. Sebagaimana dikemukakan Ellithorpe,

*“friendship are typically formed within broader communities of each practice: including educational, workplace, religious, and special interest communities. This use of practice includes the small yet significant actions that contribute towards friendship (such welcoming, listening, story-telling, confiding), as well as more complex activities (including hospitality, discerning, and forgiving)”* (Ellithorpe, 2018).

Melalui teologi persahabatan, pendidikan Kristen mengalami reorientasi yang terbuka, ramah, serta egaliter dalam setiap proses pembelajaran baik peserta didik maupun pendidik. Keduanya sama-sama terlibat dalam relasi cinta kasih Allah secara emansipatoris. Ini berarti, teologi persahabatan dalam pendidikan Kristen melibatkan semua orang untuk terus belajar berperilaku terhadap *the other* sebagai sahabat secara teologis (Susanta, 2020). Untuk menghadirkan keterbukaan yang egaliter tersebut, maka salah satu aspek pendidikan yaitu kompetensi pedagogik pendidikan Kristen harus ditinjau kembali. Perlu diketahui bahwa seni dalam mengajar adalah pedagogik. Pemahaman diri peserta didik, merancang serta melaksanakan pembelajaran, kemudian melakukan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi peserta didik merupakan tahapan kompetensi pedagogik (Wau, 2020). Jadi, teologi persahabatan juga masuk ke dalam kompetensi pedagogik pendidikan Kristen yang adalah karunia Allah bagi setiap pendidik, dimana mereka harus mengenal karakter beserta kemampuan peserta didik secara mendalam serta mampu untuk mengajar, kemudian terampil mengembangkan kurikulum, dan selalu mempersiapkan bahan ajar dengan baik, terus memberikan penguatan, menghadirkan komunikasi yang aktif, dan pada akhirnya melakukan penilaian objektif sebaik mungkin (Wau, 2020). Penguasaan kompetensi

pedagogik yang bersahabat tersebut dapat membuat pendidik dapat memahami peserta didik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Mereka dapat belajar, menerima pelajaran dengan menyenangkan.

Dalam melakukan reorientasi pendidikan Kristen melalui teologi persahabatan, penulis mengikuti pemikiran dari David Shields yang mengidentifikasi empat aspek penting persahabatan. Aspek-aspek ini dapat menjadi pilihan terkini tentang orientasi pendidikan Kristen dan menekankan apa artinya berada dalam relasi persahabatan secara teologis (Shields, 1996).

### ***Pendidikan Kristen Persahabatan: Shared Story***

Aspek pertama adalah cerita bersama. Membangun persahabatan dalam kehidupan meliputi proses historis yang panjang dan tidak instan. Dalam proses tersebut, muncul pemikiran serta perenungan bersama yang memperdalam ikatan relasional mereka melalui nilai-nilai yang dianut atas kesepakatan bersama melalui berbagai macam cerita yang disampaikan serta menghasilkan paradigma baru untuk dicapai oleh masing-masing pribadi dalam relasi persahabatan tersebut (Shields, 1996). Pendidikan Kristen yang mendasarkan pada berbagi cerita ini menyiratkan kerangka metodologis yang jujur, terbuka, partisipatoris, serta dialogis sehingga munculnya sikap tidak saling mencurigai, malah saling percaya, dan saling diperkaya melalui proses berbagi ini (Antone, 2010). Berbagi cerita ini tentu saja lebih baik daripada pendekatan yang memaksa, atau memerintah.

Persahabatan yang saling berbagi ini memberikan suatu perspektif segar untuk mewujudkan suatu relasi melalui cerita atau berdialog bersama. Namun, untuk

merealisasikannya dibutuhkan keintiman lebih dalam seperti yang dikemukakan oleh Kerney Barbara: *The human need for intimacy often propels lonely into addictive behaviours and even addictive relationship* (Kerney, 2007). *Shared story* dalam lingkup persahabatan manusia terjalin dengan baik serta tumbuh berkembang melalui cerita bersama. Artinya, setiap sahabat berbagi memori dengan alur cerita yang kompleks namun indah. Adapun dalam membagi kisah persahabatan, konteks sosial dan individual juga membentuk cerita bagi mereka (Shields, 1996).

Aspek berbagi kisah ini juga menekankan tentang Allah yang adalah sahabat bagi manusia melalui relasi indah untuk berbagi cerita bersama. Kristianto mengemukakan bahwa relasi persahabatan dengan Allah memang merupakan misteri namun memikat serta memesonakan. Di dalam persahabatan dengan Allah terdapat kisah untuk berbagi. Prinsip penting secara teologis adalah komunikasi yang dibangun Allah ke semua ciptaan-Nya sekaligus dalam pemeliharaan-Nya (Kristianto, 2019).

Melalui persahabatan berwatak *shared story* ini, pendidikan Kristen tidak sekedar menekankan dimensi pengetahuan yang mengindoktrinasi dalam pembelajaran tetapi mengarah kepada tindakan dialogis dengan mempertemukan pengalaman dan pendidikan secara dialektis melalui hidup sehari-hari (Lauterboom, 2019).

#### ***Pendidikan Kristen Persahabatan: Love***

Aspek kedua adalah Cinta kasih. Aspek ini menekankan rasa hormat, menghargai satu dengan yang lain. Ikatan cinta kasih sangat penting dalam membangun serta menjaga persahabatan dari perselisihan, perbedaan pandangan, kekuasaan, keterbatasan baik secara individualitas, sosial, dan waktu. Cinta kasih tidak dapat dipisahkan

dari apa yang disebut dengan keintiman (Shields, 1996). Persahabatan melalui cinta kasih dijalin oleh dua insan atau lebih dengan karakteristik pribadi-pribadi yang berbeda dan pasti mengalami berbagai macam peristiwa dinamis. Yang diharapkan adalah relasi antara sahabat dengan sahabatnya yang lain dapat berjalan lancar, terbuka walaupun dihindangi dengan kejutan dan ketidakpastian. Seorang sahabat secara tidak terduga dapat menyakiti sahabatnya, namun secara bersamaan juga dapat menunjukkan cinta yang besar kepadanya dengan cara yang tidak terduga (Joas Adiprasetya, 2019).

Dengan aspek cinta kasih ini, persahabatan dibangun untuk mampu mengajarkan manusia untuk belajar peduli bagi sesamanya oleh karena peduli atau kepedulian adalah ciri manusia seutuhnya (Kerney, 2007). Jadi, relasi kebersamaan melalui cinta kasih merupakan aspek mendasar untuk menjadi manusia. Agar dapat merealisasikan hal tersebut perlu adanya kesadaran diri untuk mengakui satu sama lain sebagai sesama sahabat yang mengasihi.

Pendidikan Kristen persahabatan dengan wujud cinta kasih bagi sesama tentunya dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran untuk membentuk kepribadian, karakter, perubahan sikap, yang lebih ramah dengan analisis reflektif bersama antara pendidik dan peserta didik berwajah egaliter (Marija et al., 2019b).

#### ***Pendidikan Kristen Persahabatan: Committed Reciprocity***

Aspek ketiga adalah *committed reciprocity* atau komitmen timbal balik. Aspek timbal balik ini melibatkan serta menghasilkan konsep persahabatan *equal* satu dengan yang lain. Setiap sahabat berkomitmen untuk melakukan kebaikan bagi orang lain dan berusaha untuk meringankan rasa sakit sahabatnya dan apabila

memungkinkan, dilakukan tindakan untuk berbagi serta meningkatkan momen sukacita terhadap sahabatnya (Shields, 1996).

Selain itu, komitmen timbal balik juga menumbuhkan apa yang disebut keramahan kreatif/ *creative hospitality*. Kata “keramahan” ini berkonotasi dengan sikap terbuka, tidak memerhitungkan satu dengan yang lain. Dalam persahabatan termuat sikap yang ramah satu sama lain untuk memberi dan menerima *gift from the others*. Praksis persahabatan dapat meluas dengan cara menekankan sisi hospitalitas atau keramahan terhadap orang lain. Perlu diingat bahwa persahabatan merupakan bentuk pengalaman manusia dalam cinta yang tidak kosong. Semakin intens dalam menumbuhkan sikap persahabatan berakibat pada munculnya sikap keterbukaan serta mau mengundang setiap orang untuk menjadi sahabat (Shields, 1996).

Hospitalitas persahabatan bukan sekedar bertegur sapa saja melainkan membangun suatu sikap santun, saling mengakui satu dengan yang lain secara setara, dan saling menerima adanya perbedaan sebagai keunikan maupun kekayaan bersama (Susanta, 2018). Kesetaraan dan penerimaan dalam bingkai persahabatan perlu diwujudkan dalam pendidikan Kristen sebagai orientasi baru yang dipraktikkan oleh pendidik kepada peserta didik begitu juga sebaliknya.

### ***Pendidikan Kristen Persahabatan: Enact a Shared Vision.***

Aspek keempat adalah *enact s shared vision* atau menerapkan visi bersama. Identifikasi dimensi visi bersama ini memandang persahabatan antara manusia sebagai sarana untuk menjadi “*the good*” baik yang lain. Aspek *shared vision* menekankan unsur transendensi sekaligus imanensi dalam persahabatan (Shields, 1996).

Dalam praksis pendidikan Kristen, visi bersama ini mampu membangun

pembelajaran antar sahabat untuk membagi realitas pergumulan kehidupan sehari-hari dalam pendidikan. Jadi, selain konten Alkitab dalam pendidikan persahabatan, penggunaan pengalaman sehari-hari untuk menerapkan visi bersama seorang sahabat perlu untuk dilakukan (Lauterboom, 2019).

Untuk mencapai *shared vision friendship* dalam pendidikan Kristen, para pendidik secara dinamis memberikan motivasi, tindakan nyata kepada peserta didik untuk bersikap ramah, egaliter dalam bersama-sama menemukan makna dalam setiap pembelajaran. Jadi, tujuan pendidikan Kristen pada akhirnya lebih kepada proses belajar peserta didik. Tindakan nyata ini direalisasikan melalui keteladanan dari pendidik itu sendiri. Pendidik tidak hanya sampai pada mengajar atau menyampaikan materi pelajaran saja melainkan contoh dan teladan dari seorang pendidik dilihat oleh peserta didik. Dalam hal ini, perkataan dan perbuatan pendidik harus sesuai. Praktik pendidik yang bersahabat itu harus berlandaskan kebenaran, penuh tanggung jawab serta berdedikasi (Istapawati, 2022). Dengan demikian, visi bersama dapat diwujudkan apabila pendidik menjadi teladan bagi peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Dari pemaparan dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa reorientasi pendidikan Kristen melalui teologi persahabatan secara positif mampu menghadirkan aspek-aspek keramahan, cinta kasih, dan saling berbagi cerita bersama. Teologi persahabatan mampu mengubah orientasi pendidikan Kristen yang dulunya berwajah subordinasi, hierarkis berakibat menyebabkan peserta didik memahami proses pembelajaran secara kaku dan mekanistik kepada pendidikan Kristen yang membuat pendidik dan peserta didik saling menerima apa adanya, menyelami

kelemahan, mengagumi keunggulan, menolong sesama, saling belajar, berbagi cerita bersama dengan terus mempersahabatkan satu dengan yang lain.

Tentunya, reorientasi pendidikan Kristen melalui teologi persahabatan memberikan kesempatan bagi sistem pendidikan untuk terus membangun sikap emansipatoris pada berbagai macam karakter peserta didik agar perkembangan intelektual, emosi, dan spiritual terus terawat dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 1–21.
- Adiprasetya, J. (2015). krisis KEPEMIMPINAN GEREJAWI masa kini. *Sidang Raya PGI, 13 November 2014*, 1–6.
- Anderson, P. (1982). A Theology of Friendship. *College of Christian Studies*, 6–8.  
<http://etheses.dur.ac.uk/1829/%5Cnhttp://www.librarything.com/work/13697523/book/96180515>
- Antone, H. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Benedict, V. (2019). Friendship (Philia), as Methodology in Christian Education. *Journal Astra Salvenis*, 8(14), 147–154.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.  
<https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Ellithorpe, A.-M. (2018). *Towards a Practical Theology of Friendship*. University of Queensland.
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32.  
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Jessica Layantara, J. A. (2021). Lima Model Pendekatan Heuristik di Tengah Polarisasi Pendidikan Kristen. In K. D. & M. A. Hans A. Harmakaputra (Ed.), *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen di Gereja dan Masyarakat* (p. 15). Jakarta: BPK Gunung Mulia & Asosiasi Teolog Indonesia, 2021.
- Joas Adiprasetya, N. S. (2019). “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *The Ecumenical Review*, 71(1–2), 21–31.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/er.ev.12416>
- Kallon, T. M. (2022). Contemporary Catechetics (Christian Instruction) is Not Inclusive Enough. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 8(5), 137–144.  
<https://doi.org/10.38159/erats.2022854>
- Kerney, B. L. (2007). *A Theology of Friendship*. Durham University.
- Kristianto, P. E. (2019). Memahami Konstruksi Teologi Keindahan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 151.  
<https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.98>
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88–110.  
<http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Lumintang, D. A. (2017). *Theologia Pendidikan Kristen di Tengah Krisis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Lumintang, S. I. and D. A. L. (2016). *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.

- Marija, P., Kawangung, Y., & Kause, M. (2019a). Pendekatan Humanis-Relegius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.36>
- Marija, P., Kawangung, Y., & Kause, M. (2019b). Pendekatan Humanis-Relegius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 49–65.
- Masinambow, Y. (2021). Pendidikan Agama Kristen yang Kritis sekaligus reflektif. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 1–13.
- Moltmann, J. (1997). *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life* (S. 1997 London (ed.)).
- Robert, D. L. (2019). *Faithful Friendship: Embracing Diversity in Christian Community*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2019.
- Seymour, J. L. (2016). *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. BPK Gunung Mulia.
- Shields, D. (1996). Friendship: Context And Content Of Christian Religious Education. *The Official Journal of the Religious Education Association*, 91(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/034408960910108>
- Sianipar, D. (2017). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBEBAHKAN: SUATU KAJIAN HISTORIS PAK DI INDONESIA. In *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1481>
- Sidjabat, B. S. (2019). Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik. *Indonesia Journal of Theology*, 7(1), 7–24.
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2021). Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>
- Susanta, Y. K. (2018). “Menjadi Sesama Manusia” Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>
- Susanta, Y. K. (2020). Menuju Pendidikan Kristiani yang Bersahabat di Tengah Heterogenitas Agama. *Jurnal Teologi “Cultivation,”* 4(2), 56–69.
- Tuju, S., Siahaan, H. E. R., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, D. (2021). Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 328–339. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99>
- Wau, V. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus dalam Injil Matius. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 132–148. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.72>
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Wowor, J. P. (2021). Partisipasi pendidikan Kristiani di Ruang Publik dalam menunjang Deradikalisasi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*,

- 7(1), 108.  
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>